

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA DI MAN 1 SLEMAN

Istiqomah^{1*}, Menik Sri Daryanti²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : istiqomah234@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan yang tidak diinginkan seringkali dimulai dari hubungan seksual pranikah yang terjadi pada pergaulan remaja saat ini. Perilaku seksual pranikah ini sangat terkait dengan seks bebas, hubungan di luar nikah, atau praktik seksual yang dianggap menyimpang. WHO melaporkan bahwa angka kelahiran remaja usia 15–19 tahun secara global menurun dari 64,5 menjadi 41,3 per 1.000. Di Indonesia, sebanyak 19,6% merupakan kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja usia 14–19 tahun. Di DIY tercatat 611 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja dengan wilayah tertinggi di kapanewon gamping. Tingginya kejadian KTD ini bisa terjadi akibat rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai dampak dari perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di MAN 1 Sleman. Penelitian ini berupa kuantitatif dengan metode *pre eksperiment*, dengan pendekatan *one group pretest posttest*. Populasi penelitian ini sebanyak 216 siswa kelas XI, dengan jumlah sampel 135 siswa yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana yang dapat dilakukan dengan menggunakan spiner yang berisi nomor absen. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan kehamilan tidak diinginkan yang telah diuji *validitas* dan *reliabilitas*. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji *Wilcoxon Signed-Rank*. Hasil uji diperoleh *p-value* = 0,000 (< 0,005) dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di MAN 1 Sleman.

Kata kunci : edukasi, kehamilan tidak diinginkan, kenakalan remaja, remaja

ABSTRACT

*Unintended pregnancy often begins with premarital sexual relationships that occur within contemporary adolescent social interactions. Such premarital sexual behavior is closely associated with free sex, extramarital relationships, or sexual practices that are considered deviant. The World Health Organization (WHO) reports that the global birth rate among adolescents aged 15–19 years declined from 64.5 to 41.3 per 1,000. In Indonesia, 19.6% of cases involve unintended pregnancy among adolescents aged 14–19 years. In the Special Region of Yogyakarta, 611 cases of unintended pregnancy among adolescents have been recorded, with the highest number occurring in Kapanewon (Sub-District) Gamping. The high incidence of unintended pregnancy may be attributed to adolescents' low level of knowledge regarding the consequences of such behaviors. This study aims to investigate the effect of education on the level of knowledge about unintended pregnancy among adolescents at MAN (Madrasah Aliyah Negeri/State Islamic Senior High School) 1 Sleman. This research employed a quantitative design using a pre-experimental method with a one-group pretest–posttest approach. The study population consisted of 216 eleventh-grade students, with a sample of 135 students selected through simple random sampling. This sampling technique involved randomly selecting participants using a spinner containing student attendance numbers. Data were collected using a questionnaire measuring the level of knowledge about unintended pregnancy, which had been tested for validity and reliability. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed a *p-value* of 0.000 (< 0.005), indicating that the educational intervention had a statistically significant effect on increasing adolescents' knowledge about unintended pregnancy at MAN 1 Sleman.*

Keywords : juvenile delinquency, unintended pregnancy, adolescents, education

PENDAHULUAN

Masa remaja berlangsung antara usia 10-19 tahun dan ditandai dengan pubertas, yaitu proses pematangan organ reproduksi yang disertai perubahan fisik dan fisiologis (WHO, 2024). Perubahan tersebut sering menimbulkan ketidakstabilan emosi pada remaja, sehingga dapat mempengaruhi hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Kondisi ini kerap menimbulkan berbagai permasalahan di rumah, sekolah, maupun pergaulan, yang dapat berkembang menjadi perilaku kenakalan remaja. Bentuk kenakalan tersebut antara lain merokok, penyalahgunaan narkoba, tawuran, serta perilaku seksual pranikah (Fadilah, 2024). Kehamilan yang tidak diinginkan seringkali dimulai dari hubungan seksual pranikah yang terjadi pada pergaulan remaja saat ini. Perilaku seksual pranikah ini sangat terkait dengan seks bebas, hubungan di luar nikah, atau praktik seksual yang dianggap menyimpang. Hal itu bisa terjadi akibat rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai dampak dari perilaku tersebut (Lutfiana, *at al* 2023).

Angka kelahiran remaja usia 15–19 tahun di dunia menurun dari 64,5 menjadi 41,3 per 1.000 perempuan sejak tahun 2000 hingga 2023, dengan penurunan tercepat di Asia Selatan dan tertinggi tetap di Afrika Sub-Sahara (97,9) serta Amerika Latin (51,4) WHO (2024). Di Indonesia proporsi kehamilan tidak diinginkan (KTD) masih signifikan, Survei Kesehatan Indonesia (2023) mencatat 64,4% remaja perempuan usia 10–19 tahun pernah hamil dan 12,8% sedang hamil, dengan 40% di antaranya merupakan kehamilan tidak diinginkan. Selain itu, BKKBN (2023) melaporkan bahwa 17,5% kehamilan di Indonesia tidak diinginkan, dan 19,6% di antaranya terjadi pada remaja usia 14–19 tahun (Hasdiana *et al.*, 2025). Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinkes DIY) juga mencatat pada tahun 2020 adanya 1,71% kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja, dengan total 611 kejadian yang meliputi, 11 kasus pada usia 10–14 tahun, 207 kasus pada usia 15–17 tahun, dan 393 kasus pada usia 18–19 tahun (Dewi, 2023). Sementara itu, laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2023 menunjukkan terdapat 249 kasus kehamilan tidak diinginkan, di mana 174 kasus terjadi pada remaja berusia 10 hingga 19 tahun 11 bulan. Adapun wilayah dengan jumlah kasus tertinggi berturut-turut adalah Kapanewon Gamping (26 kasus), Kapanewon Depok (21 kasus), dan Kapanewon Mlati (19 kasus) (Dinas Kesehatan Sleman, 2024).

Faktor yang memengaruhi tingginya kasus kehamilan tidak diinginkan meliputi keluarga, tingkat pengetahuan, pergaulan teman sebaya, media sosial, dan usia (Idris *et al.*, 2022). Kehamilan tidak diinginkan berdampak luas, seperti stres, depresi, putus sekolah, dan stigma sosial. Selain itu, kehamilan pada usia remaja berisiko bagi bayi, seperti berat badan lahir rendah, persalinan prematur, komplikasi, cacat lahir, hingga kematian neonatal (Fauziah *et al.*, 2022). Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2021, memiliki planing untuk meningkatkan kualitas penduduk yang diawali dengan dilakukannya perubahan pada tingkat kualitas remaja. Adapun beberapa upaya yang diciptakan oleh pemerintah yaitu seperti menciptakan program yang dapat meminimalisir angka terjadinya aktifitas seksual pranikah pada lingkup remaja. salah satu inisiatif yang dijalankan BKKBN adalah dengan adanya program GenRe (Generasi Remaja) yang bertujuan untuk menyiapkan dan merencanakan kehidupan keluarga untuk para remaja.

Upaya berikutnya adalah membangun Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), yang berfungsi sebagai tempat kegiatan yang dikelola oleh remaja, untuk remaja, dan dari remaja. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mengakses informasi, pelatihan, dan konseling mengenai Perencanaan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Tidak hanya BKKBN, upaya untuk membangun Kesehatan Reproduksi Remaja dengan dibentuknya Puskesmas Peduli Kesehatan Remaja (PKPR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Posyandu Remaja dan Layanan Konseling baik secara langsung atau online, juga dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dengan bantuan Direktorat Kesehatan Keluarga (Wahyuningsih *et al.*, 2021).

Kasus-kasus ini sering kali menimbulkan berbagai perspektif dan stereotip di masyarakat, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental baik bagi individu yang terlibat maupun keluarganya. Ketika seseorang telah terstereotip dengan pandangan negatif dari masyarakat, sulit bagi mereka untuk memperbaiki citra diri tersebut. Selain itu, sikap yang tidak menyenangkan dari lingkungan dapat memperlemah perilaku individu. Persepsi masyarakat berperan penting dalam menentukan penilaian terhadap sikap, tingkah laku, (Lutfiana *et al.* 2023) dan tindakan seseorang dalam menjalani kehidupannya (Tsaniya *et al.*, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara pada tanggal 14 Juli 2025 terhadap 4 siswi dan 6 siswa (10 siswa-siswi) di MAN 1 Sleman, menunjukkan hasil bahwa 20% siswi dan 40% siswa memiliki pengetahuan rendah tentang kehamilan tidak diinginkan. Hasil wawancara dan observasi awal mengungkapkan remaja MAN 1 Sleman belum pernah mendapatkan edukasi kehamilan tidak diinginkan yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap faktor, dampak, dan pencegahannya akibat minimnya edukasi dan informasi. Oleh karena itu, peneliti memilih MAN 1 Sleman sebagai lokasi penelitian untuk menilai pengaruh edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di MAN 1 Sleman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Pre eskperment* menggunakan rancangan *one group pretest posttest design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa remaja putra putri kelas XI MAN 1 Sleman yang berjumlah 216, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin didapatkan 140. Penentuan sampel menggunakan teknik *Probability sampling* dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana yang dilakukan dengan menggunakan spiner yang berisi nomor absen. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan mengadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu Geby Prima Dewi (2023) yang telah diuji validitas dengan hasil nilai R hitung $> R$ tabel, dengan R tabel adalah 0,355. Dan telah diuji reabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha* yaitu 0,8996 sehingga dinyatakan realibel dikarenakan angka reabilitas $> 0,7$. Skala data pada penelitian ini yaitu ordinal, sehingga menggunakan uji *wilcoxon Signed-Rank Test*. Penelitian ini sudah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan Nomor Surat Keputusan No.495/KEP-UNISA/XI/2025.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Sleman yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN 1 Sleman merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri dengan jumlah siswi yang cukup banyak, terutama pada kelas XI yaitu sebanyak 216 siswa yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian. MAN 1 Sleman merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Sleman yang berperan dalam mendukung pengembangan kesehatan dan karakter remaja. Sekolah ini memiliki wadah pendukung seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai sarana informasi, konseling, dan pembinaan kesehatan siswa. Namun berdasarkan studi pendahuluan, belum pernah dilaksanakan edukasi khusus mengenai kehamilan tidak diinginkan. MAN 1 Sleman memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga mendukung pelaksanaan penelitian, dengan

proses pengambilan data dilakukan di lingkungan sekolah setelah memperoleh izin resmi dari pihak madrasah.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	16 tahun	30	22,2
	17 tahun	100	74,1
	18 tahun	5	3,7
	Total	135	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	43	31,9
	Perempuan	92	68,1
	Total	135	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwasannya dari total 135 responden, diperoleh usia terbanyak berada pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 100 responden (74,1%) dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 92 responden (68,1%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi (Pretest)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	6	4,4
Cukup	31	23,0
Baik	98	72,6
Total	135	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum diberikannya intervensi berupa edukasi terdapat sebanyak 98 responden (72,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Intervensi (Posttest)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	0	0,0
Baik	135	100
Total	135	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 135 responden (100%) telah menempati tingkat pengetahuan dengan kategori baik setelah diberikannya intervensi berupa edukasi kehamilan tidak diinginkan.

Tabel 4. Tabel Silang Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Tingkat Pengetahuan Pretest							
	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
16 tahun	2	1,5	6	4,4	22	16,3	30	22,2
17 tahun	4	3,0	24	17,8	72	53,3	100	74,1
18 tahun	0	0,0	1	0,7	4	3,0	5	3,7
Total	6	4,4	31	23,0	98	72,6	135	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil dari 135 responden , terdapat 72 responden (53,3%) dengan usia 17 tahun memiliki tingkat pengetahuan kehamilan tidak diinginkan dalam kategori baik.

Tabel 5. Tabel Silang Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan Pretest							
	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Laki-laki	3	2,2%	18	13,3%	22	16,3	43	31,9%
perempuan	3	2,2%	13	9,6%	76	56,3%	92	68,1%
Total	6	4,4	31	23,0	98	72,6	135	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwasannya dari 135 responden terdapat 76 responden (56,3%) dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki pengetahuan baik tentang kehamilan tidak diinginkan.

Tabel 6. Tabel Silang Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Intervensi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Tingkat Pengetahuan Posttest							
	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%
16 tahun	0	0,0	0	0,0	30	22,2	30	22,2
17 tahun	0	0	0	0	100	74,1	100	74,1
18 tahun	0	0,0	0	0,0	5	3,7	5	3,7
Total	0	0,0	0	0,0	135	100	135	100

Berdasarkan tabel 6 pengukuran tingkat pengetahuan berdasarkan usia setelah diberikan intervensi berupa edukasi. diketahui Sebanyak 135 (100%) responden berada dalam kategori baik, dan tidak ada karakteristik usia yang menempati kategori kurang maupun cukup.

Tabel 7. Tabel Silang Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Intervensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan Posttest							
	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Laki-laki	0	0,0	0	0	43	31,9	43	31,9
perempuan	0	0,0	0	0	92	68,1	92	68,1
Total	0	0,0	0,0	0,0	135	100	135	100

Berdasarkan tabel 7 pengukuran tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin setelah diberikan intervensi berupa edukasi. Diketahui Sebanyak 135 (100%) responden berada dalam kategori baik, dan tidak ada karakteristik jenis kelamin yang menempati kategori kurang maupun cukup.

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 8 hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi mengenai kehamilan tidak diinginkan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Setelah diberikan intervensi edukasi, hasil posttest menunjukkan tidak terdapat lagi responden dengan tingkat pengetahuan kurang (<55%) maupun cukup (56–75%). Seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan, dengan 135 responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji statistik dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dan diperoleh *p-value* = 0,000 (< 0,005) yang berarti menunjukkan adanya

perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di MAN 1 Sleman.

Tabel 8. Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja di MAN 1 Sleman

Kategori Pengetahuan	Pengukuran	Pre- Intervention (Pretest)		Post- Intervention (Posttest)		P value
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Kurang (<55%)		6	4,4	0	0	0,000
Cukup (56-75%)		31	23,0	0	0	
Baik (76 –100%)		98	72,6	135	100,0	
Total		135	100,0	135	100,0	

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 135 siswa, yang terdiri dari 43 siswa laki-laki dan 92 siswa perempuan. Dengan mayoritas responden berada pada rentang usia 16–18 tahun, dengan jumlah terbanyak pada usia 17 tahun. Kelompok usia ini sangat rentan terhadap perilaku seksual berisiko dan kehamilan tidak diinginkan akibat kuatnya pengaruh teman sebaya dan paparan informasi yang tidak selalu tepat (Halawiyah *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan edukasi kehamilan tidak diinginkan sebagian besar responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu 98 siswa (72,6%), sedangkan 6 siswa (4,4%) masih dengan pengetahuan kurang. Tingginya tingkat pengetahuan awal pada sebagian besar responden dapat dipengaruhi oleh meningkatnya akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber, seperti pendidikan formal di sekolah, program-program yang telah diciptakan oleh pemerintah, media sosial, internet, serta diskusi dengan teman sebaya. Penelitian oleh Bahrum *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa remaja dengan paparan informasi kesehatan reproduksi yang memadai cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, meskipun belum mendapatkan intervensi edukasi secara khusus. Hal ini diperkuat oleh penelitian Afrila *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program penyuluhan kesehatan.

Selain itu, karakteristik perkembangan remaja yang berada pada fase pencarian identitas dan rasa ingin tahu yang tinggi turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan akses terhadap sumber informasi. Remaja dengan usia yang lebih matang dan pengalaman belajar yang lebih luas cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam memahami isu-isu kesehatan, termasuk kehamilan tidak diinginkan. Selain usia, jenis kelamin juga menunjukkan keterkaitan dengan tingkat pengetahuan, di mana responden perempuan lebih banyak berada pada kategori pengetahuan baik dibandingkan laki-laki. Pola ini mengindikasikan bahwa perempuan cenderung memiliki perhatian dan keterlibatan yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan reproduksi, sebagaimana didukung oleh (Indaman *et al.*, 2025). Meskipun demikian, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan rendah menunjukkan adanya ketimpangan pemahaman dan potensi risiko perilaku seksual berisiko. Dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan, bahwasannya responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori rendah ini dapat disebabkan oleh informasi terbatas yang belum pernah mereka terima. Penelitian (Afrila *et al.*, 2024) mengungkapkan bahwa sebagian remaja masih memiliki

pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi akibat minimnya edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan, serta adanya hambatan budaya yang menganggap topik tersebut sebagai hal yang tabu untuk dibahas secara terbuka. Kondisi ini menyebabkan remaja memperoleh informasi yang tidak lengkap atau bahkan keliru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Younantha *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa meskipun mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik sebelum edukasi, masih terdapat kelompok kecil remaja dengan pengetahuan rendah yang berisiko lebih tinggi terhadap perilaku seksual berisiko dan kehamilan tidak diinginkan.

Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi tetap diperlukan sebagai upaya preventif untuk memperkuat pemahaman dan meluruskan miskonsepsi yang masih ada. Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebelum intervensi, pemberian edukasi kehamilan tidak diinginkan tetap menjadi langkah strategis dan penting. Edukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya penguatan pemahaman yang benar, penyamaan persepsi, serta pencegahan perilaku berisiko di kalangan remaja.

Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi

Hasil penelitian setelah diberikan edukasi kehamilan tidak diinginkan menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berada pada kategori tingkat pengetahuan baik. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kehamilan tidak diinginkan, termasuk faktor risiko, dampak, dan upaya pencegahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rukmasari, 2024). yang berfokus pada pencegahan kehamilan tidak diinginkan melalui edukasi kesehatan reproduksi yang melaporkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program edukasi yang disampaikan melalui media PPT dan kelompok diskusi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang kehamilan yang tidak diharapkan secara signifikan.

Setelah intervensi, peningkatan pengetahuan terjadi secara merata tanpa perbedaan berdasarkan usia maupun jenis kelamin. Responden pada usia remaja akhir memiliki kemampuan kognitif yang mendukung pemahaman materi kesehatan reproduksi secara optimal (Bahar *et al.*, 2025). Sementara akses informasi yang setara memungkinkan remaja laki-laki dan perempuan mencapai tingkat pengetahuan yang sama. Temuan ini sejalan dengan Adnin *et al.*, (2024) dan Assyifa *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berbasis kesetaraan gender mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara optimal dan inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kehamilan tidak diinginkan dapat menjadi strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja secara menyeluruh. Implementasi program edukasi yang berkesinambungan berpotensi mendukung upaya pencegahan kehamilan remaja dan masalah kesehatan reproduksi lain yang relevan di lingkungan sekolah.

Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian yang telah tertera pada tabel 9 menunjukkan hasil pengujian statistik *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di MAN 1 Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kehamilan tidak diinginkan pada remaja berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan masih bervariasi dan cenderung sedang hingga kurang, namun setelah edukasi terjadi peningkatan pemahaman pada sebagian besar responden. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja serta menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan

kehamilan tidak diinginkan. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja (Tarigan *et al.*, 2021). Dengan pengetahuan yang baik, remaja akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi mereka. Penelitian ini juga memperkuat temuan dari Ana *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Begitu pula studi Fadlilah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam edukasi kesehatan reproduksi dapat memperkuat pemahaman siswa karena penyampaian materi yang lebih interaktif dan mudah diakses.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori Aminatussyadiah (2020) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang salah satunya adalah informasi, informasi yang di dapatkan oleh seseorang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pada sebelumnya pengetahuan seseorang tersebut masih kurang setelah diberikan informasi maka adanya peningkatan pengetahuan pada seseorang tersebut. Hal ini diperkuat oleh (Galatia, 2022) yang menyatakan penyuluhan kesehatan yang baik akan memberikan peningkatan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Oleh sebab itu penyuluhan lebih baik dikemas lebih menarik, penggunaan media ataupun metode yang digunakan harus tepat, sehingga penyuluhan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penerima informasi.

KESIMPULAN

Sebelum diberikannya intervensi edukasi kehamilan tidak diinginkan pada remaja di MAN 1 Sleman terdapat 98 (72,6%) orang memiliki pengetahuan yang baik tentang kehamilan tidak diinginkan, sedangkan 6 (4,4%) orang diantaranya memiliki pengetahuan kurang terhadap kehamilan tidak diinginkan. Setelah diberikan intervensi edukasi kehamilan tidak diinginkan pada remaja di MAN 1 Sleman, diketahui Sebanyak 135 (100%) responden berada dalam kategori baik, dan tidak ada yang menempati kategori kurang maupun cukup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putra putri MAN 1 Sleman, didapatkan adanya pengaruh antara edukasi terhadap tingkat pengetahuan kehamilan tidak diinginkan. Hasil pengujian statistik *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan nilai *p-value* = 0,000 (< 0,05) yang berarti menunjukkan adanya perbedann signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala UKS selaku penanggung jawab dan koordinator di MAN 1 Sleman atas bantuan serta arahan yang diberikan selama proses pengambilan data. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada seluruh siswi kelas XI yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi dan dosen penguji atas bimbingan, masukan, serta dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnin, W., Intan, Z, J. J. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Di Sma Kp 3 Paseh Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 110–
- Afrila, S., Aisyaroh, N., & Rahmawati, M. (2024). Peran Sekolah dalam Promosi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Action Research Literate*, 8(12), 3496–3513.
- Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 9(2),

173.

- Bahar, H., Amalia, N. R., Indriyani, N., Gauzalia, P. G., Rahayu, S., Gala, S. T., & Sartika, W. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Siswa Siswi di MTSN 01 Kendari. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 3(2), 134–145..
- Fadilah, A. N., Surani, E., & Susiloningtyas, I. (2024). Hubungan pengetahuan remaja terhadap kehamilan remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 6368–6378.
- Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53.
- Galatia, L. L., & Debora, S.T. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Di Sma Negeri 7 Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 2(2), 81–86.
- Halawiyah, H., Oktiningrum, M., & Nella Vallen. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan tidak diinginkan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 6 Semarang. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(2), 275–284.
- Hasdiana, & Asep, B. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor. *Malahayati Health Student Journal*, 5(1), 353–362.
- Idris, I. B., Sulaiman, B, S. K., Hod, R., Khazaei, H., & Abdullah, N. N. (2022). A Qualitative Study to Explore the Determinants of Risky Sexual Behaviors and Pregnancy among Female Adolescents in Sabah, Malaysia. *Obstetrics and Gynecology International*, 2022.
- Indaman, P., Andoko, A., & Trismiyana, E. (2025). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Minat Keikutsertaan Posyandu Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negri Katon Kabupaten Pesawaran. *Malahayati Nursing Journal*, 7(1), 209–221.
- Kemendes RI, (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Lutfiana, N, W., Widhiyaningrum, T., & Risiko Faristiana, A. (2023). Remaja Dan Hubungan Seks Pra Nikah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 21–30.
- Notoatmodjo. (2021). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Ecg
- Nurhayati, N., Khairunnisa, K., Assyifa, R., & Karera, A. I. (2024). Pentingnya Edukasi Seksual Dalam Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Gender. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 12014–12019
- Rukmasari, E. A. (2024). Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD): Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–8.
- Setiyorini, A., Mahayanti, A., Wulandari, R., Panti, S., & Yogyakarta, R. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Di SMP Kecamatan Depok Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 7(3).
- Tsaniya, F., Fitria, M, W., Putri, V, Y., & Ahmad. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Remaja MBA (Marriage By Accident). *Flourishing Journal*, 3(11), 468–477.
- Wahyuningsih, E., & Rustiyah, S. (2021). Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 70–81.
- World Health Organization. (2024). Adolescent pregnancy. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Younantha, Z., Putri, V., Rahmadani, A., Liadesvita, R., Fadhillah, M. N., Sahputri, S. I., Anindita, A., Hakim, R. A., Muhamasri, C., & Ariif, F. M. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa di SMAN 1 Keritang. 3(7), 3713–3718.